

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bono Vox Vokalis U2, menyerukan bahwa “Musik dapat mengubah dunia karena musik dapat mengubah banyak orang.” Artinya bahwa kekuatan musik terletak pada kemampuannya untuk menyentuh dan mengubah individu, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan sosial yang lebih luas. Karena pada dasarnya musik seringkali menjadi wadah bagi penyampaian pesan-pesan emosional yang kuat baik tentang cinta, keadilan, harapan, dan kehilangan (Triantoro, 2024).

Menurut Susantina (dalam Septiyan, 2019), musik merupakan cabang seni yang menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat karena mampu mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa atau bentuk seni lainnya. Sementara itu, Yusnan (dalam Arbina dkk, 2024) menyatakan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai cerminan nilai, pengalaman, dan aspirasi individu. Musik menjadi sarana artikulasi identitas yang efektif dalam merepresentasikan kondisi sosial maupun personal seseorang dapat dipengaruhi oleh *genre* musik tertentu dalam kelompok sosial sebagai bagian dari identitas kolektifnya. Mitasari (2016) menegaskan bahwa musik yang awalnya hanya dinikmati kalangan elit kini telah dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Meilinda dkk, (2021) yang menunjukkan semakin beragamnya jenis dan aliran musik seiring dengan meningkatnya kreativitas serta minat masyarakat, sehingga memunculkan segmentasi pasar musik yang semakin luas.

Terdapat dua jenis *label* musik, yaitu industri musik *major label* dan industri musik *independent*. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada industri musik *independent*. Menurut Oktar dkk (2016), industri musik *independent* merupakan industri musik yang menaungi para pelaku musik yang bermodal kecil dan didalam musik *independent* para musisi diberi kebebasan dalam menciptakan lagu tanpa adanya standarisasi dari pihak manapun. Salah satu industri musik *independent* adalah musik *indie*. Menurut Sari dan Arief (2019), Musik *indie* adalah karya musik yang berada di luar musik *mainstream* atau alirannya berbeda dengan corak lagu dipasaran. Musik *indie* sebagai aliran musik *non-label* mampu merebut kemapanan musik populer membawa musisi *indie* kedalam pembentukan pola industrialisasi. Musik *indie* kemudian berhasil menjadi simbol baru di industri musik tanah air.

Lirik lagu dalam musik *indie* cenderung lebih frontal, ekspresif dan sastrais. Musisi *indie* membuat lagu sesuai dengan keinginan mereka sendiri lalu kemudian pasar yang mengikuti apa yang mereka lakukan (Ali dan Nurlela, 2023). Salah satu band *indie* asal Indonesia yang berani mengangkat topik *sensitive* dalam karyanya adalah band Sukatani, dalam karyanya yang berjudul “Bayar Bayar Bayar”. Lagu ini menyoroti berbagai situasi dimana masyarakat harus membayarkan sejumlah uang kepada oknum polisi untuk mendapatkan layanan dan penyelesaian masalah tertentu. Pesan yang disampaikan dalam lagu ini adalah kritik terhadap praktik pemungutan liar yang dilakukan oleh oknum kepolisian (Kusmanto, 2025).

Perkembangan musik *indie* di Indonesia dimulai pada era 1970-an, ditandai dengan munculnya sejumlah grup musik seperti Guruh Gipsy, The

Gembels, Gang Pegangsaan, God Bless, Giant Step, dan Super Kid, yang telah mengusung elemen *indie* dalam karya-karyanya (Sabrina, 2018). Pada periode tersebut, akses terhadap teknologi produksi musik menjadi semakin mudah dijangkau, sehingga proses rekaman dan distribusi musik melalui media kaset dan *CD* dapat dilakukan secara lebih efisien. Kelompok-kelompok musik tersebut memusatkan perhatian pada penciptaan karya yang orisinal dan bersifat alternatif, dengan menjelajahi beragam *genre* seperti *rock*, *pop*, *punk*, hingga *eksperimental* (Maulana, 2023). Pada tahun 2000-an banyak upaya dari para musisi band *indie* untuk memperkenalkan dan mempopulerkan band mereka. Namun pada perkembangannya musik *indie* terus berkembang pesat dan dapat diterima oleh pasar musik Indonesia sampai sekarang (Kompas, 2024).

Dalam proses penyebaran musik *indie* tidak terlepas dari perkembangan media elektronik, akses musik gratis seperti, *SoundCloud*, *Spotify*, *JOOX*, *YouTube*, serta situs-situs penyedia musik gratis lainnya yang dapat di *download* dan juga pemasaran *merchandise* serta pernak-pernik lainnya. Tentu secara tidak langsung memperkenalkan musisi-musisi *indie* dan gaya berpakaianya kepada khalayak umum (Septian dan Grendi, 2019). Namun pada mulanya untuk mendengarkan musik harus menggunakan *tape drive*, *walkman*, *discman*, dan *MP3 Player* (Riandi, 2022).

Menurut perkembangannya musik *indie* memiliki ideologi *do it yourself* biasa dikenal dengan *D.I.Y*, yang memiliki arti kemandirian atau kerjakan sendiri, ideologi tersebut memiliki arti penting bagi kelompok-kelompok musisi ber-*label indie*, karena ideologi menggambarkan identitas mereka dalam bermusik. *D.I.Y* berarti melakukan produksi sampai distribusi musik secara mandiri, (Septian dan

Grendi, 2019). Lebih lanjut, Fawaid (2022), menjelaskan bahwa untuk mempertahankan idealisme tersebut musisi *indie* harus mempertahankan keaslian musik mereka serta menjaga sikap yang berlawanan dengan arus utama (*major label*). Namun tetap terbuka terhadap *eksposur* media, agar dapat memperoleh publisitas yang lebih luas lagi.

Dalam perkembangan musik *indie* di Indonesia, muncul komunitas penggemar yang sering disebut sebagai "*Skena*." Istilah ini merupakan singkatan dari tiga kata, yaitu Sua, Cengkerama, dan Kelana. *Skena* menggambarkan sebuah ruang sosial yang menjadi wadah bagi aktivitas budaya seperti musik, seni, dan mode, dengan karakteristik minat serta nilai gaya hidup yang khas, (Yulianti, 2024). Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fakhrunnisa (2016), bahwa pada dasarnya keterkaitan antara *fashion* dan musik merupakan suatu hubungan yang telah lama terjalin. Secara sederhana, hubungan ini dapat diamati melalui pengaruh aliran musik terhadap gaya berpakaian seseorang. Pilihan busana sering kali merefleksikan preferensi musik individu, termasuk pengidentifikasi diri dengan band atau musisi yang dikagumi. Bagi para musisi sendiri, selain memperhatikan kualitas musicalitas, aspek penampilan menjadi elemen penting dalam membentuk citra diri (*image*) agar lebih mudah dikenali oleh publik.

Di kota Lhokseumawe musik *indie* populer di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa luar daerah Aceh yang lebih adaptif dalam mendengarkan musik *indie* dan mengadopsi cara berpakaian musisi ataupun band yang difavoritkan. Tak jarang banyak mahasiswa yang membawakan lagu *indie* saat sedang melakukan demo atau unjuk rasa. Mahasiswa mendengarkan musik *indie* lewat berbagai aplikasi terutama *Spotify*. Kebanyakan dari mereka mendengarkan

band ataupun musisi *indie* yang sedang *viral* seperti Bernadya, Hindia, .Feast, Lomba Sihir, Payung Teduh, Fourtwenty dan masih banyak lagi. Akibatnya, banyak diantaranya mengadopsi gaya hidup dari musisi yg disukai (Observasi dan wawancara awal, 25 Desember 2024).

Di Universitas Malikussaleh khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menunjukkan ketertarikan terhadap musisi ataupun grup band *indie* seperti Fourtwenty (*pop-folk*), Hindia (*indie-pop*), Bernadya (*indie-pop*), Reality Club (*indie-rock*) serta band-band *indie* lainnya. Mereka tidak hanya mendengarkan lagu-lagu seperti “Zona Nyaman” oleh Fourtwenty atau “Evaluasi” oleh Hindia, tetapi juga mengadopsi gaya hidup seperti *fashion* dan nilai-nilai dalam musik *indie* yang khas dari para musisi yang di favoritkan. Biasanya mereka berkumpul dalam suatu kelompok kecil di *cafe-cafe* sekitaran Lhokseumawe seperti Mensa, *Street Coffee* Batuphat (SCB), *Cafe Platinum*, Sudut Temu, dan Angkringan Lhokseumawe. Di Universitas Malikussaleh juga terdapat beberapa grup band yang personilnya adalah para mahasiswa, salah satunya adalah Jumpink Jac’ks. Band ini dibuat oleh mahasiswa Fakultas Teknik, yang beranggotakan empat orang dengan genre *rock-blues*. Band ini sering tampil di Festival *Gigs* Fakultas Teknik, selain itu Jumpink Jac’ks juga pernah tampil di Festival *Aneuk Nanggro* ke 7 di Politeknik Lhokseumawe, serta di *cafe-cafe* sekitar Lhokseumawe. Grup Band Jumpink Jac’ks identik dengan gaya berpakaian yang nyentrik. Penggemar grup band ini sering dipanggil Sobat Jumpers (Observasi dan wawancara awal, 4 Maret 2025).

Hal ini diperjelas melalui wawancara awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Program Studi Antropologi angkatan 2020 yang bernama Mahdania

mengatakan bahwa mahasiswa penggemar musik *indie* sering berkumpul di *cafe-cafe* sekitar kota Lhokseumawe, seperti Mensa, *Street Coffie* Batuphat (SCB), *Platinum Cafe*, Sudut Temu dan Angkringan Lhokseumawe. Awalnya informan tersebut hanya iseng mendengarkan musik *indie*, karena lagi patah hati. Terus lama-lama suka dan semakin mendalam karena lagunya *relate* atau sama dengan kehidupan mahasiswa, selain itu juga dapat mengubah pola pikir yang awalnya sering menyalahkan diri sendiri menjadi lebih ikhlas (Wawancara awal, 2 Februari 2025).

Wawancara awal juga dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang bernama Indo Irawan, angkatan 2023 mengatakan bahwa ketertarikan mahasiswa pada musik *indie* dimulai karena lirik lagunya yang ekspresif dan berani mengkritik. Selain itu mahasiswa juga sering menonton konser musisi ataupun band *indie* seperti, Hindia, dan Bernadya. Akibat ketertarikannya dengan musik *indie* mahasiswa jadi sering mengikuti *trend fashion* dan mengadopsi gaya berpakaian dari Baskara vokalis band .Feast, (Wawancara, 2 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa musik *indie* tidak hanya mempengaruhi selera pendengarnya saja, akan tetapi juga dapat mempengaruhi gaya hidup seperti identitas visual melalui cara berpakaian dan ideologi, dengan mengadopsi dari musisi yang di favoritkan.

Dari uraian di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Maka dari itu penulis mengambil judul “**Musik dan Perubahan Gaya Hidup (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Penikmat musik Indie Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh”**).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana musik *indie* mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik?
2. Bagaimana cara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untuk Mempertahankan Gaya Hidup tersebut?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Adapun fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Musik *indie* dalam mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
2. Cara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh dalam mempertahankan gaya hidup tersebut.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana musik *indie* mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh?
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh dalam mempertahankan gaya hidup tersebut.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk, yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan pemahaman dan penjelasan mengenai musik *indie* dan perubahan gaya hidup mahasiswa. Sebagai fenomena sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa mengacu pada teori interaksionisme simbolik. Serta dapat digunakan sebagai bahan ajar, bahan bacaan serta *referensi*, dalam pengembangan ilmu sosiologi khususnya pada mata kuliah Perubahan Sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik terkait sehingga studi dengan Program Studi Sosiologi mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi bahan rujukan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai musik dan perubahan gaya hidup.